

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAMPUNG
ADAT TUTUBHADA SEBAGAI DESA WISATA DESA RENDU
TUTUBHADA KECAMATAN AESESA SELATAN KABUPATEN
NAGEKEO PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada Program Studi PPKn
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh :

IDELFONSIUS MARIKI DALA
117130005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN AJARAN 2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

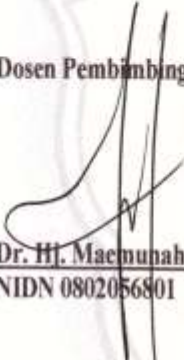
SKRIPSI

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAMPUNG
ADAT TUTUBHADA SEBAGAI DESA WISATA DESA RENDU
TUTUBHADA KECAMATAN AESESA SELATAN KABUPATEN
NAGEKEO PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR


Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 28 Juli 2021

Mengetahui:

Dosen Pembimbing I


Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

Dosen Pembimbing II


Saddam, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0826079103

Menyetujui:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Ketua Program Studi,


Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0824048404

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAMPUNG
ADAT TUTUBHADA SEBAGAI DESA WISATA DESA RENDU
TUTUBHADA KECAMATAN AESESA SELATAN KABUPATEN
NAGEKEO PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Skripsi atas nama Idelfonsius Mariki Dala telah dipertahankan di depan dosen
penguji Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 09 Agustus 2021

Dosen Penguji:

1. Dr. Hj. Maemunah, S.PD., M.H. (Ketua) (.....)
NIDN 0802056801
2. Saddam, S.Pd., M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0826079103
3. Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0824048404

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Fitri Muhammad Nizaar, M.Pd., Si.
NIDN 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Idelfonsius M. Dala

NIM : 117130005

Alamat : Tasikapa

Memang benar Skripsi yang berjudul *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata Desa Rendu Tutubhada Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur* adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 29 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



Idelfonsiu M. Dala
NIM 117130005



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DELTONSINS MARIKI PALA
NIM : 117150005
Tempat/Tgl Lahir : Tarikapa, 23-01-1999
Program Studi : PPKn
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085.967.027.899/ideltonsin.sd@gmail.com
Judul Penelitian : -

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada
Sebagai Desa Wisata Pesa Renih Tutubhada Kecamatan Aesesa Selatan
Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 41%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : Kamis, 12-08-2021

Penulis



DELTONSINS MARIKI PALA
NIM. 117150005

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IDELFONSUS MARIKI DALA
NIM : 117130005
Tempat/Tgl Lahir : Tasikapa, 23-01-1999
Program Studi : PPKn.
Fakultas : FKIP.
No. Hp/Email : 085 967 027 809 / idelfonsusd@gmail.com
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada
Sebagai Desa Wisata Desa Rendu Tutubhada Kecamatan Aesera
Saitan Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : Kamis, 12-08-2021.

Penulis



IDELFONSUS MARIKI DALA
NIM. 117130005

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

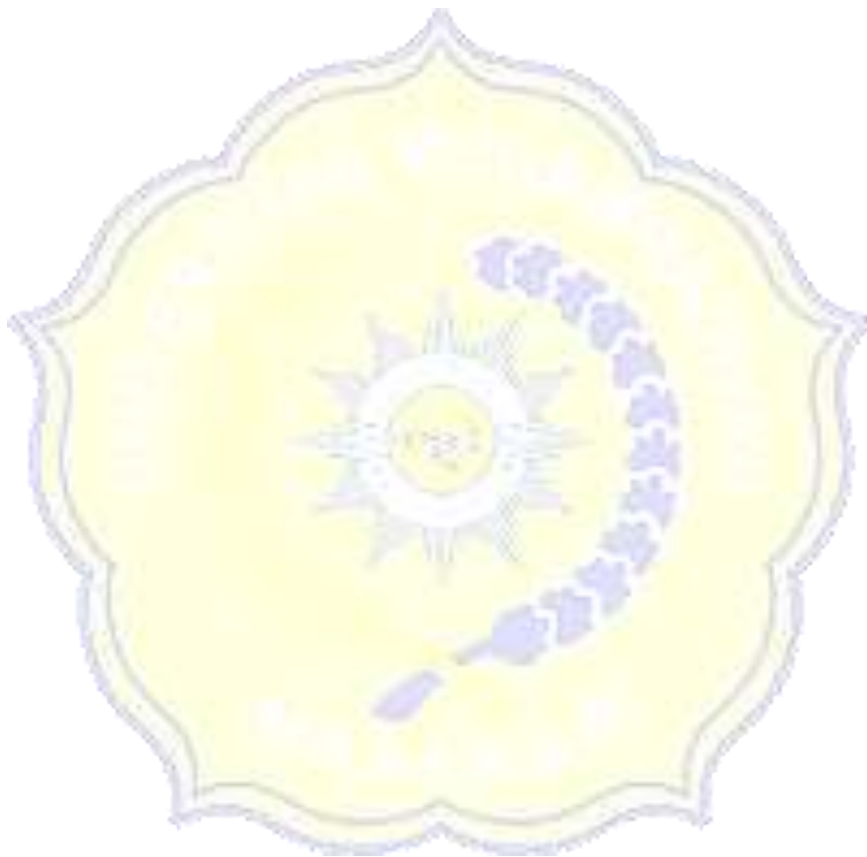


vi

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN 0802048904

MOTO

**Cinta Kasih Adalah Kebenaran Yang
Membebaskan**



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa dan Bunda Maria, karena atas pertolongan, perlindungan, dan berkatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Judul dalam penulisan skripsi ini adalah "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata Desa Rendu Tutubhada Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur". Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi sarjana strata satu (S1) program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa, selama dalam proses penulisan skripsi ini penulis tidak sendiri, penulis didampingi oleh orang-orang terdekat yang selalu meluangkan waktu, memberikan bantuan, bimbingan dan juga dukungan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyat Abd Gani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu.
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.,Si. selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram, dan juga wakil Dekan 1, wakil Dekan 2, dan wakil Dekan 3 serta staf kepengurusan di FKIP yang telah membantu penulis dalam urusan-urusan akademik, administrasi, maupun kemahasiswaan dalam

proses perkuliahan serta membimbing, mengarahkan dan memotivasi dalam proses penulisan skripsi.

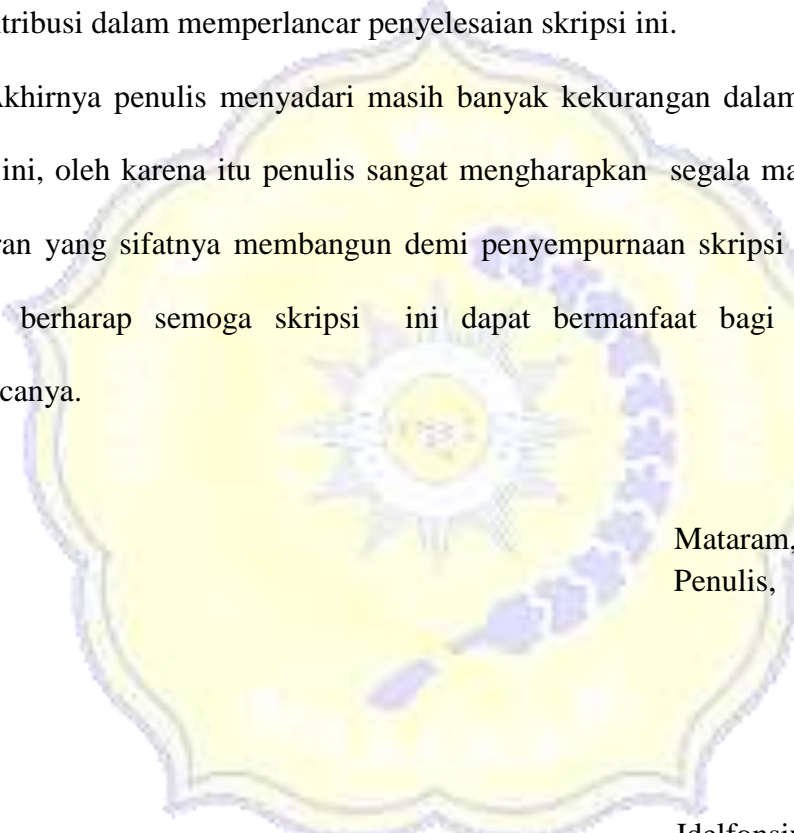
3. Bunda Dr. Hj. Maemunah, S.Pd.,M.H selaku pembimbing I, dan Bapak Saddam. S. Pd., M. Pd. selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan kritik, bimbingan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Abdul Sakban S. Pd., M. Pd. Selaku Kaprodi PPKn, serta seluruh staf dosen pada jurusan PPKn yang telah meluangkan waktu tenaga, pikiran, serta dorongan dan atas kesediaan membagi ilmu pengetahuan dan memberi kesan yang baik selama proses perkuliahan.
5. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu Kabupaten Nagekeo dan kepala desa Rendu Tutubhada yang telah memberikan izin penelitian.
6. Para narasumber yang telah meluangkan waktu dan memberi informasi selama proses wawancara dan dokumentasi selama proses penelitian.
7. Ayah tercinta Rafael Ame dan Ibu tercinta Theresia Dhajo, serta adik tersayang Leli Ena, yang telah memberikan dukungan baik finansial maupun moril serta doanya selama penulis hadir di dunia ini, dan dalam proses perkuliahan.
8. Seluruh keluarga Besar kakek Baltasar Kogha dan nenek Marta Tawa yang telah memberi dukungan moril maupun materil selama proses perkuliahan.
9. Bapak mama, om tante, kaka adik, serta teman-teman keluarga besar Bajawa, dan Nagekeo, lebih khususnya keluarga besar Rendu yang ada di Mataram,

yang tidak dapat menyebut namanya satu persatu, yang telah membantu baik secara moril maupun materil selama proses perkuliahan.

10. Rekan-Rekan seperjuangan angkatan 2017 yang telah memberikan dukungan positif kepada penulis serta kesamaan langkah selama masa kuliah.

11. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis cantumkan namanya satu persatu, yang telah membantu baik materil maupun spiritual serta telah memberi kontribusi dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan segala masukan, kritik dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan skripsi ini, akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya.



Mataram, 04 Juli 2021
Penulis,

Idelfonsius M. Dala.
NIM 117130005

Idelfonsis M. Dala, 2021. **Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata Desa Rendu Tutubhada Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.

Pembimbing 2: Saddam, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis potensi wisata kampung adat Tutubhada, partisipasi Masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada, dan tantangan dalam pengembangan kampung adat Tutubhada. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Kelompok Sadar Wisata, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, dan pemerintah desa, sumber data yang diperoleh adalah sumber data primer dan data sekunder teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi potensi wisata kampung adat Tutubhada adalah bangunan rumah adat yang unik dan masih asli sesuai dengan peninggalan nenek moyang zaman dahulu, dan juga terdapat benda-benda peninggalan sejarah yang ada di dalam rumah adat, serta mempunyai upacara-upacara adat serta atraksi-atraksi budaya dan hasil karya kerajinan tangan masyarakat Tutubhada yang mempunyai daya tarik wisata. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata dalam bentuk partisipasi pikiran atau ide dan tenaga masih kurang, sedangkan pada bagian sumbangan harta benda atau uang cukup baik. Tantangan dalam pengembangan pariwisata kampung adat Tutubhada yaitu kurangnya pengetahuan dan praktik masyarakat lebih khususnya orang-orang muda tentang nilai-nilai budaya kampung adat Tutubhada, kurangnya sumber daya alam tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk bahan-bahan pengerjaan rumah adat, kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata kampung adat Tutubhada, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata, dan kurangnya biaya dalam mendukung pembangunan pariwisata kampung adat Tutubhada. Sebagai komponen utama dalam pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat lokal mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Peran serta masyarakat lokal dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pengembangan, Pariwisata.

Idelfonsius M. Dala, 2021. **Community Participation in the Development of the Tutubhada Traditional Village as a Tourism Village, Rendu Tutubhada Village, South Aesesa District, Nagekeo Regency, East Nusa Tenggara Province.** A Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

First Advisor : Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
Second Advisor : Saddam, S.Pd., M.Pd.

ABSTRACT

The absence of community participation in the development of Tutubhada traditional village as a tourist village is the key issue in this study. The goal of this research is to establish and examine the Tutubhada traditional village's tourism potential, community engagement and the challenges in the development of the Tutubhada traditional village. A qualitative method using a descriptive approach was adopted. The Chairperson of the Tourism Awareness Group, community leaders, traditional leaders, youth leaders, and village government served as informants in this study, and the data acquired came from both primary and secondary sources. Observation, interviews, and documentation were used to obtain data. The findings show that the Tutubhada traditional village's tourism potential is a one-of-a-kind traditional house built in accordance with ancient ancestors' relics, as well as historical heritage objects in the traditional house, traditional ceremonies, cultural attractions, and handicrafts of the Tutubhada community that are tourist attractions. The amount of community participation in the development of Tutubhada traditional village as a tourist village in terms of participation in thoughts or ideas and energy is still insufficient, although property or monetary contributions are pretty good. The lack of understanding and practice of the community, particularly young people, about the Tutubhada traditional village's cultural values is one of the hurdles in the development of Tutubhada traditional village tourism, a scarcity of natural plant resources for traditional house construction materials, and a lack of community involvement in the development of traditional dwellings Tutubhada's traditional village tourist attraction, a lack of public awareness of tourism, and a lack of finances to assist Tutubhada's traditional village tourism development. Local communities play a critical role in tourist development as the main component of community-based tourism. Local communities' participation in the preservation of their natural and cultural resources is a significant contribution that has the potential to become a tourism destination.

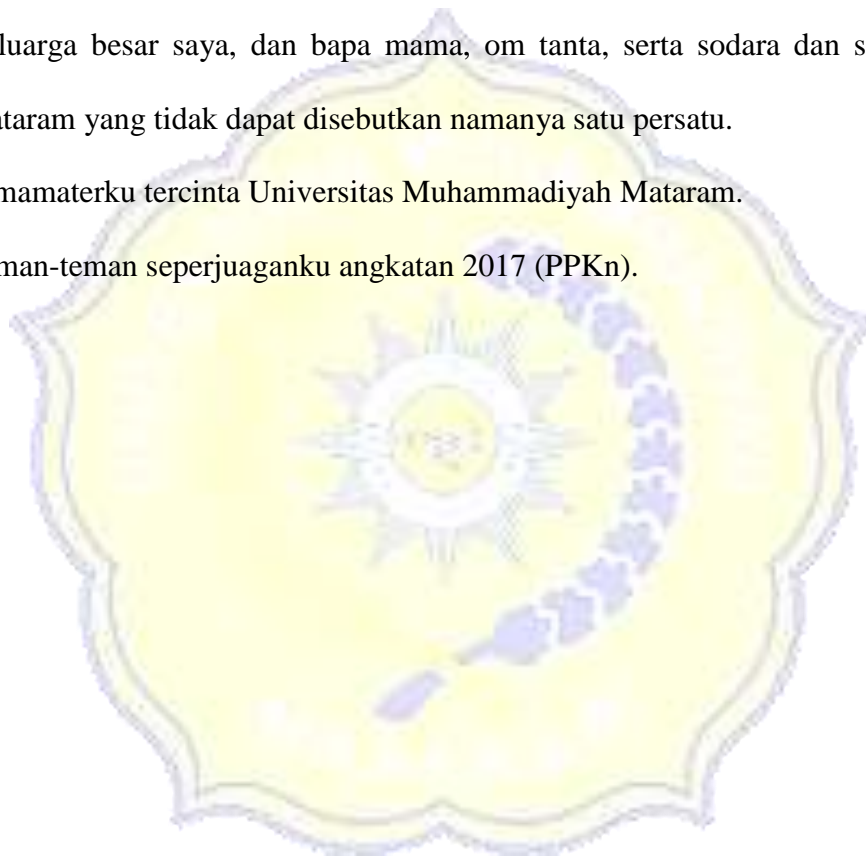
Keywords: *Community Participation, Development, Tourism.*



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh rasa hormat dan cinta kepada:

1. Tuhan Yesus dan Bunda Maria sebagai penopang sumber dalam kehidupanku.
2. Orang Tuaku tercinta Bapak Rafael Ame dan Ibu Theresia Dhajo yang selalu memberikan dukungan serta doanya untuk saya.
3. Keluarga besar saya, dan bapa mama, om tante, serta sodara dan sodari di Mataram yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
4. Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.
5. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2017 (PPKn).



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
MOTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	

2.1 Penelitian Yang Relevan	8
2.2 Partisipasi Masyarakat	12
2.2.1 Partisipasi.....	12
2.2.2 Masyarakat.....	14
2.3 Pengembangan Kampung Adat.....	16
2.3.1 Pengembangan.....	16
2.3.2 Kampung Adat.....	17
2.4 Desa Wisata.....	19
2.4.1 Desa	19
2.4.2 Pariwisata.....	20
2.5 Pengembangan Wisata	22
2.6 Kerangka Berpikir.....	24
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	27
3.2 Lokasi Penelitian.....	28
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	29
3.3.1 Jenis Data.....	29
3.3.2 Sumber Data	30
3.4 Metode Pengumpulan Data	31
3.4.1 Observasi	32
3.4.2 Wawancara	32
3.4.3 Dokumentasi.....	33
3.5 Instrumen Penelitian.....	34

3.6 Metode Analisis Data.....	35
-------------------------------	----

BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	37
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
4.1.2 Sejarah Singkat Kampung Adat Tutubhada	45
4.1.3 Potensi Wisata Kampung Adat Tutubhada.....	46
4.1.4 Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata.....	53
4.1.5 Tantangan Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata	60
4.2 Pembahasan.....	67
4.2.1 Potensi Wisata Kampung Adat Tutubhada	67
4.2.2 Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata	71
4.2.3 Tantangan Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata	81

BAB V. PENUTUP

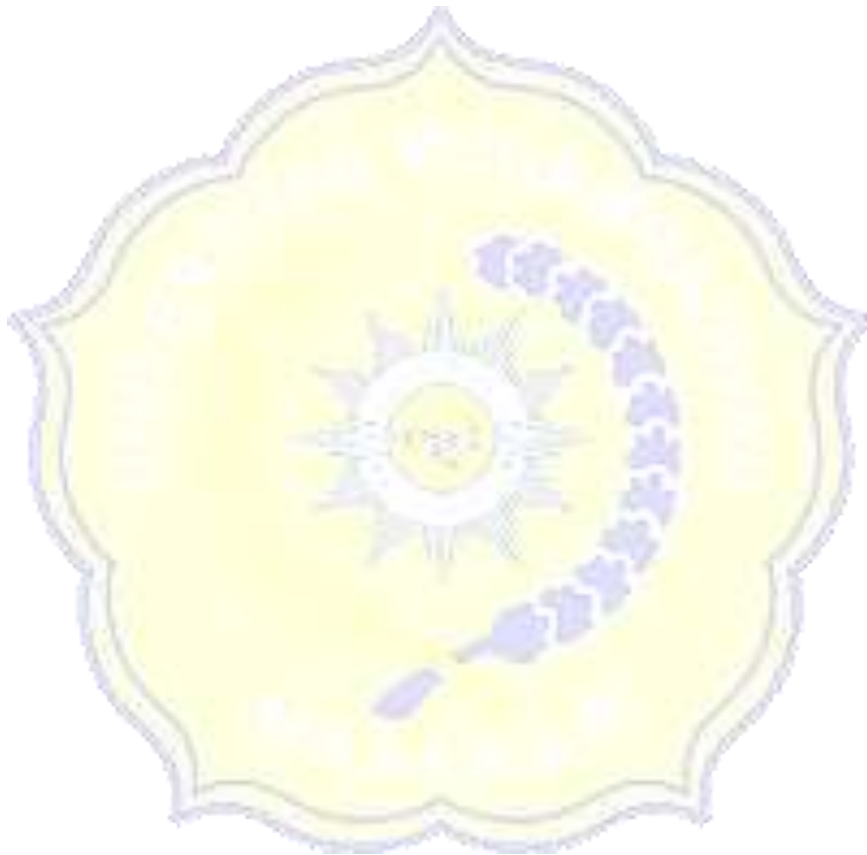
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

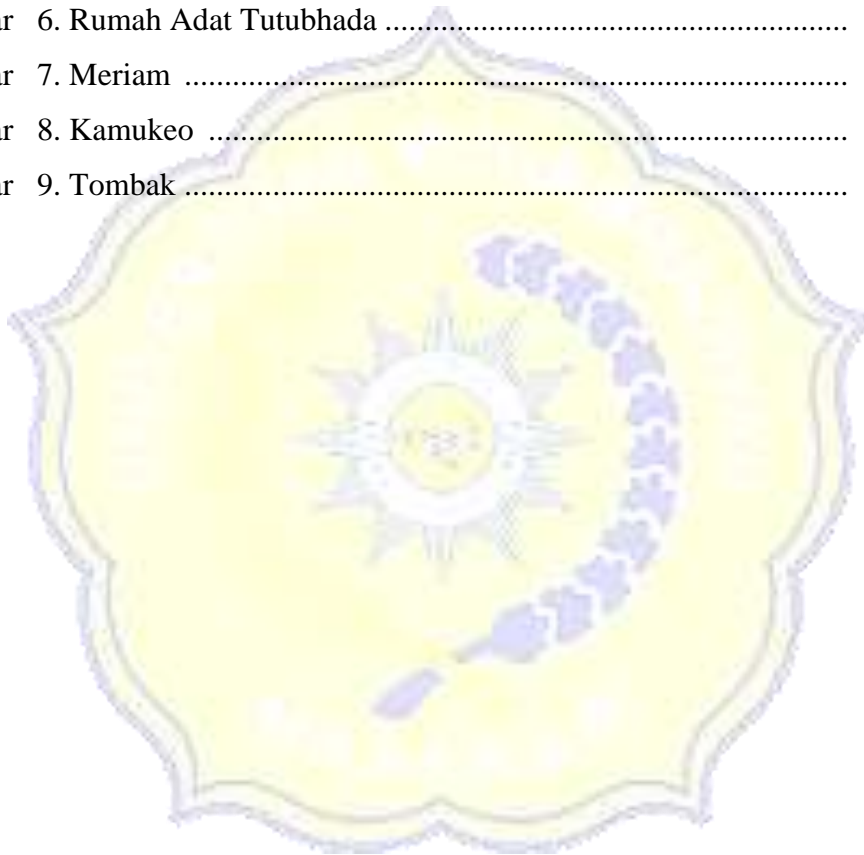
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	8
Tabel 2. Luas Tanah Desa Rendu Tutubhada	38
Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Rendu Tutubhada Menurut Jenis Kelamin.....	40
Tabel 4. Agama/Aliran Kepercayaan	40
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	42
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	43



DAFTAR GAMBAR

Bagan	1. Kerangka Berpikir.....	25
Gambar	1. Kampung Adat Tutubhada	45
Gambar	2. Tarian Iki Mea (Ja'i)	47
Gambar	3. Tinju Adat (Etu)	48
Gambar	4. Potong Kerbau (Para Bhada).....	50
Gambar	5. Potong Gigi (Koa Ngi'i).....	51
Gambar	6. Rumah Adat Tutubhada	53
Gambar	7. Meriam	53
Gambar	8. Kamukeo	53
Gambar	9. Tombak	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah suatu provinsi yang ada di Indonesia. Nusa Tenggara Timur memiliki kekayaan alam dan juga keanekaragaman budaya serta adat istiadat seperti provinsi lain di Indonesia, keanekaragaman wisata dan budaya itu antara lain, wisata alam, wisata kuliner serta peninggalan-peninggalan sejarah yang sangat kental dengan adat serta tradisi-tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Provinsi NTT memiliki banyak potensi pariwisata, baik yang sudah dikenal luas maupun belum. Ikon utama yang membuat kawasan NTT terkenal adalah Komodo yang berada di Taman Nasional Komodo. Selain itu masih ada banyak lagi daya tarik yang dimiliki NTT, seperti Danau Tiga Warna Kelimutu, Budaya Pasola di Sumba, Budaya Penangkapan Ikan Paus secara tradisional di Lamalera Kabupaten Lembata, Kampung Megalitikum di Sumba, Perkampungan Adat di Waerebo, Kampung adat di Bena Kabupaten Ngada, Suku Boti di Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan, Pariwisata Religi Samana Santa di Larantuka, gelombang laut yang menarik untuk peselancar di Nemberala di Rote, yang memiliki taman laut yang indah serta desa-desa adat yang masih lestari. Hampir seluruh sektor pariwisata yang ada di NTT memiliki andil masing-masing baik dalam peningkatan pendapatan daerah maupun penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, seperti adat istiadat, upacara-upacara, agama, tata hidup masyarakat setempat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni, kerajinan rakyat dan lain sebagainya Damardjati (Ayudiani, 2019: 15). Kampung Adat Tutubhada juga tidak kalah menarik dengan tempat wisata lainnya. Kampung Adat Tutubhada memiliki wisata kebudayaan berupa bangunan megalitikum yang masih asli.

Semua rumah yang ada di perkampungan Tutubhada sangat unik karena bentuknya sama dengan bentuk rumah adatnya (*Ji Vao*). Masyarakat di Kampung Tutubhada menyebut rumah adat dengan sebutan *Sa'o Ji* artinya kekuatan dan *Vao* artinya naungan. Jadi *Ji Vao* artinya rumah tempat bernaung yang oleh masyarakat setempat meyakini bahwa di dalamnya dapat menemukan kedamaian. *Sa'o Ji Vao* mengayomi seluruh suku mulai dari *Raja Ulu Tana Tada Riwu* sampai ke *Raja Eko Tana* masyarakat Rendu. Pembangunan *Sa'o Ji Vao* melewati 17 tahap ritual adat yang mana pada tahap akhir akan dilaksanakan upacara *para bhada* (potong kerbau). Upacara *para bhada* diawali dengan *Bhea Sa* (bahasa adat/ pantun) oleh perwakilan seluruh kesatuan rumah adat yang ada. Disebut rumah adat karena bahan yang dipakai untuk membangun rumah adat tersebut masih berupa alang-alang atau yang disebut *Ki* untuk atap dan juga *kaju* (kayu-kayu) tertentu untuk tiang dan juga *watu/ture* (batu).

Pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya nilai-nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan

yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Ranjabar, 2019: 20). Melestarikan Kampung Adat Tutubhada Pemerintah Daerah Nagekeo mengalokasikan dana guna melengkapi infrastruktur yang dibutuhkan di sekitar tempat wisata seperti; toilet umum dilengkapi juga dengan kamar mandi, tempat parkir dan juga gapura. Pemerintah Nagekeo juga meminta kepada segenap komponen masyarakat dalam perannya sebagai tuan rumah agar mampu untuk menerapkan dan menciptakan sapta pesona yang di dalamnya meliputi unsur-unsur: indah, sejuk, tertib, aman, ramah dan kenangan. Selain menjalankan sapta pesona wisata, masyarakat setempat juga telah melaksanakan beberapa kegiatan di lokasi kampung wisata, seperti menjual kain tenun, menjual makanan khas setempat dan mempertunjukkan seni tari kepada para pengunjung. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menarik minat para wisatawan. Dari kegiatan ini juga, masyarakat setempat dapat memperoleh penghasilan tambahan yang dapat menopang kehidupan ekonomi.

Kebudayaan Nagekeo mengandung nilai yang sangat luhur, oleh karena itu perlu adanya pengelolaan secara baik terhadap pengembangan kampung adat tersebut agar bisa bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang berbudaya yaitu pengetahuan yang menghasilkan perilaku sebagai wujud dari penyesuaian mereka terhadap lingkungan budayanya yang memiliki implikasi positif terhadap kelestarian daya tarik wisata. Kampung Adat Tutubhada pun menarik dengan keaslian yang ada, untuk itu peran serta masyarakat sangat penting dalam hal ini masyarakat harus terlibat dalam pengembangan Kampung Adat Tutubhada.

Penelitian terdahulu Dewi (2013), dengan judul penelitian tentang pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Jatiluwih Tabanan Bali, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana mengembangkan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Jatiluwih. Penelitian terdahulu Sukriyanto (2015), dengan judul penelitian tentang partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Belandingan sebagai desa wisata di Kabupaten Bangli.

Berdasarkan hasil wawancara awal keterlibatan masyarakat adat Tutubhada dalam pengembangan kampung adat Tutubhada saat ini menurut salah satu tokoh masyarakat kampung adat Tutubhada Bapak Faris Tiba dan juga ketua pokdarwis Bapak Amandus Watu bahwa berbicara mengenai partisipasi dalam bentuk tenaga saat ini masyarakat sudah mulai terlibat langsung, ini dibuktikan dengan pengerjaan rumah singgah bagi wisatawan yang saat ini sedang dalam proses pembangunan, mengikuti kegiatan atau sosialisasi yang diadakan pokdarwis. Namun sedikit sekali masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan banyak sebagian masyarakat yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, ketika diajak untuk terlibat semua punya alasannya masing-masing, memang rata-rata masyarakat di sini bermata pencaharian sebagai petani apalagi sawah dan kebunnya cukup jauh juga dari kampung sini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan partisipasi masyarakat pada pengembangan kampung adat belum baik karena masih ada banyak masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam proses pengembangan kampung adat tersebut, karena ada beberapa kendala tertentu ataupun kesengajaan

dari masyarakat tersebut. Masyarakat kampung adat Tutubhada juga banyak yang bermata pencaharian sebagai petani dan juga karena letak kebun dan sawah yang jauh dari pemukiman warga kampung adat Tutubhada, sehingga menjadi alasan dan kendala masyarakat tersebut dalam mengambil bagian dalam pengembangan kampung adat Tutubhada.

Kegiatan pengembangan Kampung Adat Tutubhada sumbangsih masyarakat dalam bentuk ide atau gagasan, tenaga, uang atau bentuk pengorbanan lain sangat dibutuhkan. Dimana dalam kegiatan pengembangan kampung adat masyarakat dapat memberikan ide, tentang program apa yang akan dikerjakan, serta menyumbangkan tenaga, uang maupun barang untuk membantu memperlancar pengembangan Kampung Adat Tutubhada. Namun dalam proses pelaksanaannya, tidak semua masyarakat turut berpartisipasi dalam pengembangan kampung adat tersebut karena sebagian masyarakat masih menganggap bahwa pariwisata tidak menjamin kebutuhan ekonomi mereka, masyarakat lebih memilih melakukan aktivitas-aktivitas mereka seperti berkebun dan lain sebagainya.

Dari uraian latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti atau mengangkat judul penelitian ”Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata Desa Rendu Tutubhada Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja potensi yang dimiliki kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata?
3. Apa saja yang menjadi tantangan dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi wisata yang dimiliki kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata.
2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata.
3. Untuk mengetahui tantangan dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang potensi kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata, dan juga partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi jurusan pariwisata dan juga media informasi dan pembelajaran untuk masyarakat

setempat tentang pengembangan dan pengelolaan pariwisata kampung adat.

2. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, menambah pengetahuan, melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir secara obyektif peneliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai sumbangan bagi pemerintah setempat dalam upaya untuk mengajak masyarakat untuk ambil bagian dalam kegiatan pariwisata, khususnya pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata, serta memberikan informasi kepada masyarakat kampung adat Tutubhada tentang pentingnya pengembangan kampung adat sebagai desa wisata.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah deskripsi dari studi penelitian yang telah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau pengembangan dari penelitian sebelumnya, sehingga dapat diketahui dengan jelas bahwa penelitian yang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Penelitian sebelumnya disajikan dalam tinjauan pustaka sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Dewi (2013)	Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali.	Ini untuk mengetahui bagaimana mengembangkan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Jatiluwih.	Kualitatif Deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam pengelolaan sumber daya pariwisata sangat dominan.
Sukriyanto	Partisipasi	Untuk	Kualitatif	Hasil

(2015)	Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Belandian Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Bangli.	mengetahui bentuk partisipasi masyarakat lokal pada setiap tahapan pengembangan Desa Wisata Belaing Kabupaten Bangli serta mengetahui kendala yang dihadapi masyarakat.	Deskriptif.	penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Belaing telah berpartisipasi dalam setiap tahapan pembangunan desa wisata mulai dari perencanaan hingga evaluasi.
Nur Asma (2016)	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Pantai Nalera di Desa Uwevolo, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Mautong.	Mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata pantai nalera dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengelolaan objek wisata pantai nalera.	Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata pantai Nalera dikategorikan sangat tinggi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat

				pengelolaan dikategorikan tinggi.
Taufik (2017)	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam Pantai Karsut di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jenoponto.	Mendesripsikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata alam pantai Karsut di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.	Jenis penelitian ini adalah kualitatif, observasi, dokumentasi, dan pengumpulan data.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat cukup tinggi terlihat dari kemauan masyarakat untuk berperan serta dalam proses pengelolaan objek wisata.
Eko Riyani (2018)	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Jumog dan Dampaknya Terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus	Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata dan pengaruh pembangunan wisata dengan kondisi ekonomi masyarakat desa Berjo.	Metode Kualitatif	Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata air terjun begitu baik dan memberi pengaruh positif terhadap kondisi ekonomi

Desa Berjo	masyarakat.
Kecamatan	
Ngargoyoso	
Kabupaten	
Karanganyar.	

Jadi penelitian yang relevan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat dari segi perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian Dewi (2013) dan Sukriyanto (2015) sebelumnya berada di tempat penelitian, judul penelitian, tujuan penelitian dan hasil penelitian Dewi (2013) sedangkan persamaannya terletak dalam judul penelitian, tujuan penelitian, dan metode penelitian yang sam-sama meneliti tentang pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat setempat.

Sedangkan penelitian yang relevan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian sebelumnya Asma (2016), Taufik (2017), dan Riyani (2018), perbedaanya yaitu terletak pada tempat penelitian, metode penelitiannya Asma (2016), dan judul penelitian, penelitian terdahulu tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata bukan kampung atau desa wisata sedangkan penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat atau desa wisata, dan persamaanya adalah terletak pada tujuan penelitian, dan metode penelitiannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara beberapa penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan karena sama-sama meneliti tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan suatu kampung atau desa menjadi tempat wisata, walaupun ada beberapa penelitian sebelumnya yang

mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata bukan kampung atau desa, namun masih memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata.

2.2 Partisipasi Masyarakat

2.2.1 Partisipasi

Secara etimologis, partisipasi berasal dari bahasa latin "participation" atau "participationis" yang berarti "mengambil bagian atau ikut serta", atau "partisipasi". Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa "partisipasi" berarti ikut serta dalam suatu kegiatan. Secara umum yang dimaksud dengan partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan seluruh anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam proses perencanaan, pengelolaan kegiatan termasuk memutuskan kegiatan yang akan dilaksanakan, manfaat yang akan diperoleh, serta bagaimana melaksanakan dan mengevaluasi hasil implementasi.

Theodorson (Theresia, 2014: 196) partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu kelompok sosial untuk mengikuti kegiatan masyarakat, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. Newstrom dan Davis (Fuad, 2014: 107) menyatakan bahwa "Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk berkontribusi pada tujuan kelompok dan berbagi tanggung jawab untuk mereka" artinya partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional dari seseorang individu dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk berkontribusi dalam

pencapaian tujuan dan berbagai tanggung jawab untuk pencapaian tujuan kelompok.

Choen dan Uphoff (Astuti 2011:61-63) membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan, kedua partisipasi dalam pelaksanaan, ketiga partisipasi dalam pengambilan penmanfaatan, dan keempat, partisipasi dalam evaluasi.

Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan bahwa partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang dalam suatu kelompok sosial untuk mengikuti kegiatan masyarakat di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Adapun bentuk partisipasi Menurut Theresia (2014: 199) jika diidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat adalah :

1. Terlibat dalam diskusi kelompok
2. Terlibat dalam kegiatan organisasi untuk memobilisasi partisipasi masyarakat lainnya
3. Ambil bagian dalam proses pengambilan keputusan
4. Memanfaatkan hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat

Jadi bentuk partisipasi adalah cara-cara masyarakat atau organisasi tertentu dalam mengambil bagian untuk bekerja sama dalam sebuah pekerjaan atau penyelesaian secara bersama-sama atau gotong royong demi tercapainya kesejahteraan dan cita-cita masyarakat tertentu.

Jenis-jenis Partisipasi menurut Davis (Sudirman, 2011: 2) yaitu:

1. Pikiran (*psyhological participation*) yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan, ide atau gagasan bagi anggota komunitas lain yang membutuhkannya.
2. Tenaga (*phsycal participation*), diberikan dalam bentuk partisipasi aparatur untuk pelaksanaan upaya mendukung suatu program.

3. Barang (*material participation*) adalah bentuk property yang disumbangkan, biasanya berupa alat kerja atau perkakas.
4. Uang (*money participation*) merupakan salah satu bentuk partisipasi untuk mempercepat upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat yang membutuhkan bantuan.

Jadi jenis partisipasi ini merupakan bagian-bagian dari masyarakat untuk memberikan atau menyumbangkan pikiran, tenaga, uang, barang dan lain sebagainya untuk menciptakan Kerjasama di dalam pembangunan atau kegiatan dalam kelompok masyarakat tertentu.

Manfaat partisipasi menurut Amirin (2013: 112) menyatakan manfaat keikutsertaan yaitu:

1. Memungkinkan memperoleh keputusan yang tepat karena banyaknya kontribusi pemikiran
2. Mengembangkan kemampuan anggota
3. Bangun komunikasi yang baik dalam organisasi karena lebih banyak komunikasi dua arah yang terjadi.
4. Mendorong sikap masyarakat untuk bertanggung jawab dan membangun kepentingan bersama.

Jadi manfaat dari partisipasi yaitu untuk terciptanya Kerjasama di dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi tertentu baik dalam pekerjaan, pembangunan, maupun dalam suatu masalah, untuk tercapainya suatu kesejahteraan dan cita-cita bersama didalam kelompok masyarakat tertentu baik dalam kelompok masyarakat kecil maupun besar.

2.2.2 Masyarakat

Setiadi (2013: 24) menyatakan bahwa manusia adalah manusia yang selalu bersentuhan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sistem semi tertutup atau terbuka dimana sebagian besar interaksinya adalah antar individu yang berada dalam kelompok masyarakat tersebut.

Dalam perspektif sosiologi di mana masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial yang pada kurun waktu tertentu dapat berubah-ubah. Namun

yang tidak kalah menarik Soekanto (2013: 28) mengemukakan unsur-unsur masyarakat sebagai berikut.

- a. Anggotanya setidaknya dua orang
- b. Anggotanya sadar secara keseluruhan sebagai satu kesatuan
- c. Berhubungan dalam waktu lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan untuk hubungan antar komunitas.
- d. Menjadi sistem kehidupan yang melahirkan budaya dan keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Jadi partisipasi masyarakat menurut Amirin (2013: 109) sering diartikan sebagai sumbangan tenaga, uang atau barang dalam rangka menyelesaikan suatu program atau proyek pembangunan. Partisipasi juga dapat diartikan sebagai seberapa banyak tenaga kerja, dana yang dapat diberikan sumbangan masyarakat terhadap proyek pemerintah.

Menurut (Theresia, 2014: 197) partisipasi masyarakat merupakan wujud dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Partisipasi masyarakat diperlukan untuk merevitalisasi konsep pembangunan, menghasilkan perubahan positif bagi kehidupan (Alfitry, 2011: 39).

Berdasarkan beberapa pengertian dan pendapat tentang partisipasi maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan atau partisipasi masyarakat yang berkaitan secara fisik dan terlibat secara mental, emosional, serta pemikiran atau upaya bersama yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam program komunitas masyarakat.

Jadi dalam penelitian ini partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk perencanaan, pengorganisasian dan pengembangan program dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam pembangunan.

2.3 Pengembangan Kampung Adat

2.3.1 Pengembangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan iptek yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori keilmuan yang telah terbukti untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan penerapan iptek yang ada, atau untuk menghasilkan teknologi baru. Perkembangan umumnya berarti pola pertumbuhan, perubahan bertahap (evolusi) dan perubahan bertahap.

Menurut Seels & Richey (Sumarno, 2012: 67) pengembangan berarti proses menerjemahkan atau mendeskripsikan spesifikasi desain ke dalam fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan materi pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey (Sumarno, 2012: 70) Pengembangan memusatkan perhatian tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga pada isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan uji lapangan.

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan secara seimbang, utuh, serasi, dasar pengetahuan kepribadian, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan dan kemampuan, sebagai bekal prakarsa

sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri menuju pencapaian harkat, kualitas dan kapabilitas manusia yang optimal serta menjadi pribadi yang mandiri (Wiryokusumo, 2011: 54).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, diarahkan untuk membuat atau memperbaiki suatu hal, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

2.3.2 Kampung Adat

Kampung dalam pengertian kampung adat adalah suatu kelompok adat yang berdasarkan pada ikatan adat. Kampung Adat adalah suatu komunitas adat yang menitikberatkan pada fungsi-fungsi di bidang adat dan tradisi, dan merupakan wilayah kesatuan dimana para anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan adat yang diatur oleh suatu sistem budaya Surpha (Pitana, 2011: 139) .

Keberadaan Kampung Adat merupakan kekayaan keilmuan yang menjadi sumber untuk terus dipelajari guna menambah ilmu. Banyak hal yang bisa dipelajari. Apalagi semakin lama waktu yang dibutuhkan, perkembangan segala aspek kehidupan semakin cepat. Oleh karena itu, budaya bangsa perlu dilestarikan dengan kreativitas dan dikembangkan sesuai kemajuan.

Menurut Istoc & Manuela pengembangan desa/kampung wisata dibagi menjadi tiga tahap pengembangan, pengembangan peninggalan arsitektural, pengembangan keseluruhan kampung, dan pengembangan akomodasi desa. Tahapan pengembangan tersebut bukan merupakan tahapan yang harus dijalankan secara berurutan, namun dapat dilompati atau dilaksanakan secara bersamaan tergantung bagaimana potensi wilayah dan sumber daya

yang dimiliki. Berikut tiga tahapan pengembangan kampung wisata:

1. Pengembangan Peninggalan Arsitektural

Pengembangan dengan mengkonservasi bangunan peninggalan bersejarah sebagai bentuk atraksi dari desa/kampung. Kegiatan ini bertujuan agar wisatawan dapat mempelajari nilai-nilai budaya pada masa tertentu yang tercermin melalui bentuk arsitekturnya.

2. Pengembangan Keseluruhan Kampung

Pengembangan tahap ini merupakan tahap yang mempertimbangkan pengembangan seluruh desa/kampung wisata. Dengan mempertimbangkan kebutuhan desa/kampung sebagai objek wisata, dilakukan studi akan rencana pengembangan akomodasi yang menjadi fasilitas pendukung dari kegiatan wisata di desa/kampung. Rencana pengembangan akomodasi tersebut meliputi perencanaan pengembangan lahan baru atau menggunakan lahan /fasilitas yang sudah ada sebelumnya.

3. Pengembangan Akomodasi Kampung

Pengembangan akomodasi desa/kampung merupakan pengembangan tahap tersier dimana sebelumnya desa/kampung sudah memiliki frekuensi kunjungan yang cukup sering sehingga pengembangan akomodasi tahap lanjut dapat diperkirakan berdasarkan data statistik kunjungan wisatawan. Akomodasi tersebut dirancang untuk dikelola oleh warganya dengan mempertimbangkan daya dukung dan potensi masyarakatnya sehingga dapat mengontrol segala dampak dari dibentuknya akomodasi baru (Istoc & Manuela, 2012: 42).

Menjadi menarik beberapa pengertian yang telah dikemukakan berkaitan dengan kampung adat maka kampung adat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Kampung Adat Tutubhada dimana merupakan kampung megalitikum karena bangunan rumah adat atau sa'o yang beratapkan alang-alang, kayu-kayu pilihan dan terbuat dari batu sebagai salah satu wujud kebudayaan fisik, dimana dalam ilmu seni rupa, wujud kebudayaan fisik merupakan suatu karya seni yang mengandung makna atau filosofi sehingga terdapat nilai estetis di dalamnya.

Jadi pengembangan wisata kampung adat adalah proses pengembangan atau perbaikan terhadap kampung adat tersebut, baik dari pembangunan

infrastruktur, prasarana di kampung adat tersebut seperti prasarana kesehatan, prasarana transportasi, pembangunan jalan, juga penyediaan air bersih, listrik dan lain sebagainya, untuk menghasilkan kampung adat yg lebih baik lagi dan menarik untuk dijadikan tempat wisata.

2.4 Desa Wisata

2.4.1 Desa

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang dimaksud dengan desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang mengatur dan menyelenggarakan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan praaksara masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI. Pemerintahan desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Definisi lain desa dikemukakan oleh Hayami dan Kikuchi (Zid dan Alkhudri, 2016: 3) bahwa desa merupakan unit dasar kehidupan kelompok terkecil di Asia. Dalam konteks ini, desa dimaknai sebagai desa alam atau dukuh dimana masyarakat hidup dalam ikatan kekeluargaan dalam kelompok perumahan yang saling ketergantungan sosial dan ekonomi yang besar. Pengertian desa dalam konteks ini ditekankan pada aspek ketergantungan sosial dan ekonomi dalam masyarakat yang dihadirkan oleh konsep-konsep penting dalam masyarakat desa, yaitu cakupan yang kecil dan ketergantungan pada bidang sosial dan ekonomi (ikatan kemasyarakatan).

Desa merupakan suatu sistem sosial yang menjalankan fungsi internal yang mengarah pada keterpaduan komponen-komponennya, sehingga secara keseluruhan menjadi suatu sistem yang bulat dan mantap. Selain itu, fungsi eksternal dari sistem sosial mencakup proses sosial dan tindakan sistem akan menyesuaikan atau mengatasi situasi yang dihadapinya. Sistem sosial memiliki unsur-unsur yaitu tujuan, keyakinan, perasaan, norma, status peran, kekuasaan, pangkat atau

lapisan sosial, fasilitas dan wilayah. Sastramihardja (Zid dan Alkhudri, 2014: 4).

Jadi desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan republik Indonesia.

2.4.2 Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pariwisata terbukti dapat meningkatkan pendapatan negara dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemerataan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan memanfaatkan objek dan daya tarik pariwisata di Indonesia serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antarbangsa.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Upaya peningkatan pendapatan asli daerah, pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi. Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang memiliki jangkauan multidimensi dari suatu proses pembangunan. Pembangunan swasta menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik, Spillane (Erika, 2014: 33-34).

Pariwisata adalah kegiatan berwisata dengan tujuan mendapatkan kesenangan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, meningkatkan kesehatan, menikmati olah raga atau waktu luang, memenuhi tugas dan sebagainya. Menurut Kodhayat (Kurniansah, 2014: 23) pariwisata adalah perjalanan sementara dari satu tempat ke tempat lain yang dilakukan oleh individu atau kelompok sebagai upaya

menemukan keseimbangan atau harmoni dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi masalah budaya, alam dan keilmuan.

Pengertian pariwisata tidak hanya berbicara tentang hubungan kelembagaan dan jasa lainnya tetapi menjadi menarik juga ketika pariwisata dimaknai sebagai perpindahan sementara yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan meninggalkan pekerjaan rutinnnya, keluar rumah. Kegiatan dilakukan selama mereka tinggal di tempat yang dituju dan dibuatkan fasilitas untuk memenuhi kebutuhannya.

Jadi desa wisata merupakan pengembangan dari suatu kawasan desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada tetapi lebih condong pada pengembangan potensi desa yang ada dengan memanfaatkan kemampuan elemen-elemen yang ada di desa yang berfungsi sebagai atribut produk pariwisata pada suatu desa. skala kecil menjadi rangkaian kegiatan atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan dan memenuhi rangkaian kebutuhan perjalanan baik dari segi daya tarik maupun sebagai sarana penunjang Muljadi (2012: 12). Menurut Priasukmana & Mulyadin (2013: 38) Desa Wisata adalah kawasan pedesaan yang menawarkan seluruh suasana yang mencerminkan keaslian desa itu sendiri, mulai dari sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, memiliki arsitektur bangunan yang khas dan struktur tata ruang desa. kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan ekonomi yang unik dan menarik serta berpotensi untuk mengembangkan berbagai komponen pariwisata, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, souvenir dan kebutuhan pariwisata lainnya.

Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan, masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Ketiga, dalam

tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan.

Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor. Pertama, daerah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik dibandingkan perkotaan, masyarakat pedesaan masih melaksanakan tradisi dan ritual budaya dan topografi yang cukup harmonis. Kedua, kawasan pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau tidak banyak tercemar oleh berbagai jenis pencemaran dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Ketiga, sampai batas tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan secara optimal potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat setempat menjadi alasan rasional untuk mengembangkan pariwisata pedesaan.

2.5 Pengembangan Wisata

Pengembangan pariwisata membawa banyak manfaat dan keuntungan, oleh karena itu pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu mengalahkan kegiatan ekonomi termasuk kegiatan sektor lain yang terkait. Sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, dan pendapatan negara penerima devisa meningkat (Pratiwi, 2015: 1074).

Pengembangan obyek wisata dan daya tarik wisata yang merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun pihak

sewwasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsi dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan obyek dan daya tarik wisata. (Soemanto, 2017: 35).

Menurut Spillane, (Hayat, dkk., 2018: 21), menyebutkan bahwa peranan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besar adalah menyediakan infrastruktur, memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke luar negeri. Penyediaan infrastruktur tersebut dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana pariwisata seperti transportasi, pembangunan jalan, penyediaan air bersih, listrik, dan lain-lain.

Menurut (Suwanto, 2014: 85), menjelaskan peran masyarakat dapat dilakukan secara aktif dan pasif. Peran serta aktif dilaksanakan secara langsung, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, yang secara sadar ikut membantu program pemerintah dengan inisiatif dan kreasi mau melibatkan diri dalam kegiatan perusahaan pariwisata atau melalui pembinaan rasa ikut memiliki dikalangan masyarakat. Peran serta pasif adalah timbulnya kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu atau merusak lingkungan alam sekitar tempat wisata. Keikutsertaan masyarakat sekitar kawasan objek wisata dapat berbentuk usaha dagang atau pelayanan jasa, baik didalam maupun diluar kawasan objek wisata, antara lain:

1. Jasa penginapan atau homestay
2. Penyediaan/usaha warung makanan dan minuman
3. Penyediaan toko souvenir cinderamata dari daerah tersebut
4. Jasa pemandu/penunjuk jalan
5. Fotografi
6. Menjadi pegawai perusahaan/pengusahaan wisata, dan lain-lain.

Dengan dilakukannya usaha tersebut akan menciptakan rasa ikut memiliki tempat mata pencaharian masyarakat yang pada akhirnya akan mendorong masyarakat untuk berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian akan sejalan dengan strategi pemerintah dalam pengembangan pariwisata yang terkait dengan peran aktif masyarakat dengan demikian pengembangan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan kesempatan dan

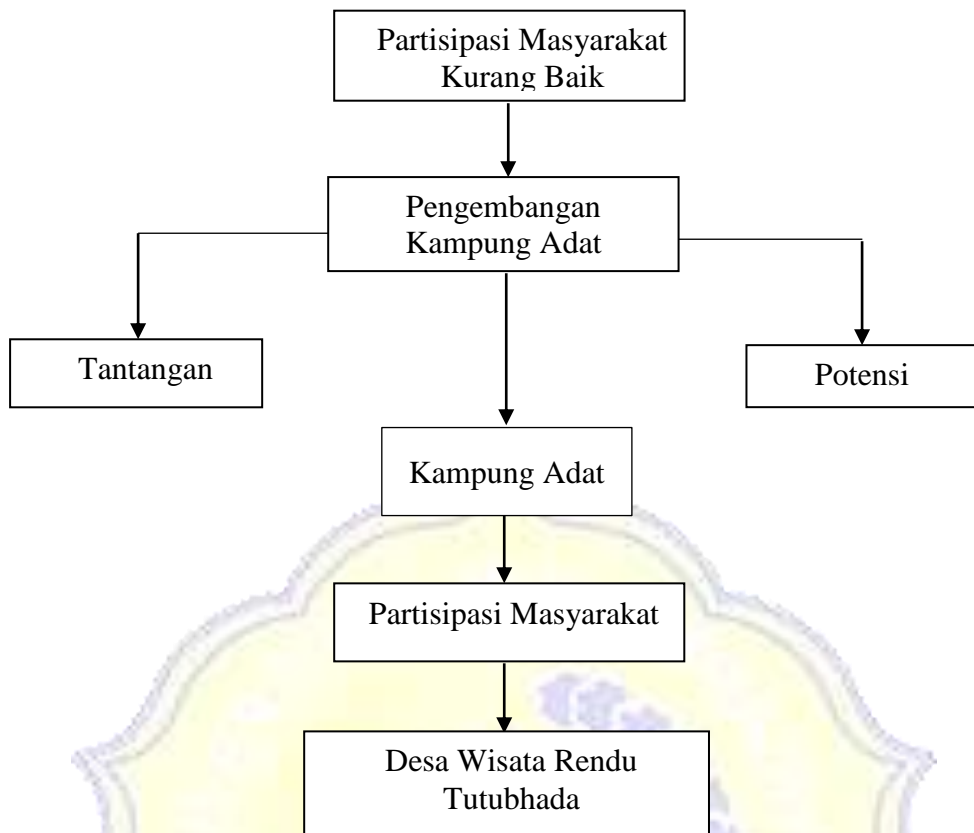
peluang bagi masyarakat untuk menikmati manfaatnya, sehingga perkembangan kegiatan pariwisata ikut membantu mensejahterakan masyarakat.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan argumentasi yang menjelaskan kemungkinan hubungan dari berbagai faktor yang saling terkait dan membentuk konstelasi masalah Utama dan Mahadewi (2012: 36).

Untuk memudahkan kegiatan penelitian dan memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini maka diperlukan suatu kerangka berpikir. Hal ini dilakukan agar tidak meluasnya masalah yang menyebabkan penulis fokus pada objek penelitian, oleh karena itu disusun kerangka pikir, seperti yang disajikan pada bagan berikut ini:



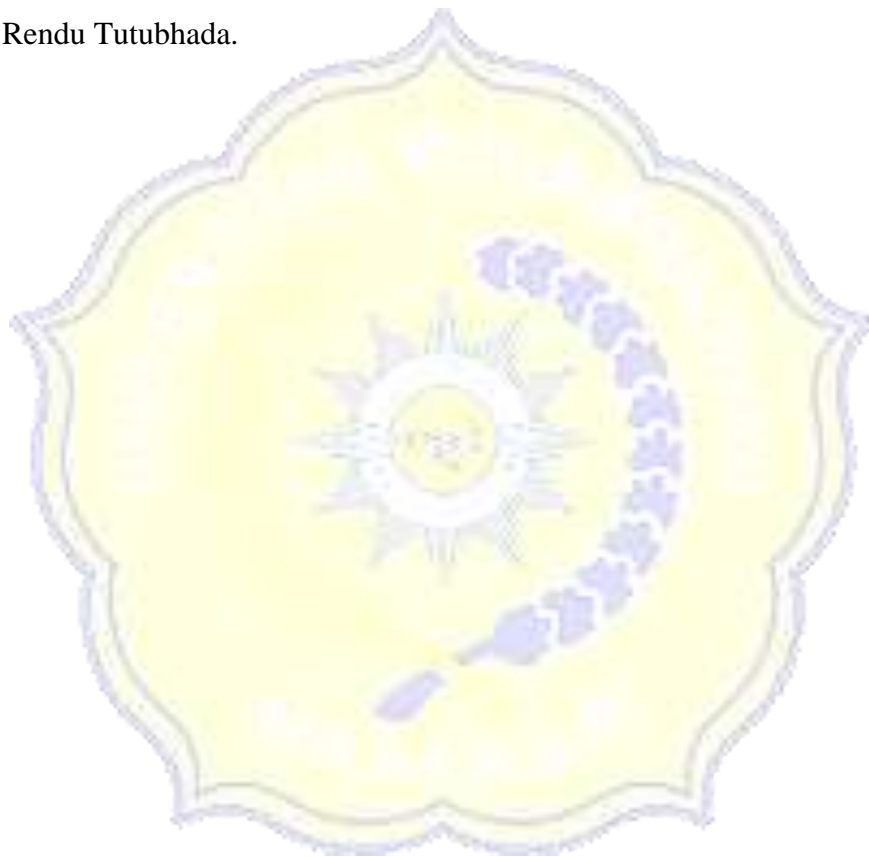


Bagan 1. Kerangka Berpikir.

Jadi bagan di atas menjelaskan tentang kerangka berpikir kegiatan penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat sebagai desa wisata, dari permasalahan partisipasi masyarakat yang kurang baik dalam pengembangan kampung adat Tutubhada, apa yang menjadi tantangan dalam pengembangan kampung adat Tutubhada dan apa potensi wisata kampung adat Tutubhada sehingga dilakukan pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata, dan objek penelitiannya itu sendiri yaitu kampung adat Tutubhada, dan bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata Rendu Tutubhada.

Maka bagan di atas menjelaskan kerangka kegiatan penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat sebagai desa wisata,

dari masalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada, apa saja tantangan dalam pengembangan kampung adat Tutubhada, desa dan apa saja potensi wisata kampung adat Tutubhada sehingga dilakukan pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata, dan objek penelitiannya sendiri yaitu kampung adat Tutubhada, dan bagaimana peran serta masyarakat dalam pembangunan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata Rendu Tutubhada.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan hasil observasi lapangan. Bogdan dan Biklen (Hamzah 2019: 148) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dan tingkah laku orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu yang dikaji secara komprehensif, komprehensif dan sudut pandang penelitian holistik. Kemudian dalam ruang lingkup keilmuan Nelson (Hamzah, 2019: 148) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bidang interdisipliner, interdisipliner, dan kadang kontra disiplin.

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses untuk menemukan data dan memahami nilai-nilai sosial, politik dan hukum berdasarkan penelitian yang menyeluruh dan hasil penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada makna nilai daripada generalisasi Sugiyono, (2015: 15). Menurut Mahmud (2011: 100) Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah suatu kajian yang berupaya mengamati masalah secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat dari suatu objek.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mencari dan menemukan fenomena yang ada, dimana peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data berupa data tertulis maupun lisan dari orang-orang tertentu yang memahami objek yang diteliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampung adat Tutubhada desa Rendu Tutubhada, kecamatan Aesesa Selatan, kabupaten Nagekeo, provinsi Nusa Tenggara Timur.

Adapun batas-batas wilayah kampung adat Tutubhada desa Rendu Tutubhada adalah sebagai berikut:

Sebelah Barat : Desa Rendu Teno dan Desa Wajomara.

Sebelah Selatan : Desa Tengtiba

Sebelah Timur : Desa Ngegedhawe

Sebelah Utara : Desa Langedhawe

Potensi wisata kampung adat Tutubhada, Kampung Adat Tutubhada memiliki potensi wisata kebudayaan berupa bangunan mega litikum yang masih asli. Semua rumah yang ada di perkampungan Tutubhada sangat unik karena bentuknya sama dengan bentuk rumah adatnya (*Ji Vao*). Masyarakat di Kampung Tutubhada menyebut rumah Adat dengan sebutan *Sa'o*. *Ji* artinya kekuatan dan *Vao* artinya naungan. Pembangunan *Sa'o Ji Vao* melewati 17 tahap ritual adat yang mana pada tahap akhir akan dilaksanakan upacara *para bhada* (potong kerbau). Upacara *para bhada* diawali dengan *Bhea Sa* (bahasa adat/ pantun) oleh perwakilan seluruh kesatuan rumah adat yang ada. Disebut rumah adat karena bahan yang digunakan untuk membangun rumah adat tersebut masih berupa alang-alang atau yang disebut *Ki* untuk atap dan juga *kaju*(kayu-kayu) tertentu untuk tiang dan dan juga *watu/ture* (batu).

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Dalam melakukan penelitian diperlukan data yang akurat agar hasil penelitian dapat mempertanggungjawabkan jawaban yang sebenarnya. Ridwan (2015: 5) Secara teoritis tipe data dapat dikelompokkan, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategori, ciri-ciri yang berupa pernyataan dan berbentuk kata misalnya anak baik, sangat cocok, dan lain-lain menjadi data kualitatif.
2. Data kuantitatif yaitu data yang hitung menghitung berwujud angka.

Jenis data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain. Dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu. Data haruslah merupakan keterkaitan antara informasi dalam arti bahwa data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi dan bentuk simbolik dalam satu sisi. Di sisi lain data harus sesuai dengan teori dan pengetahuan, (Hamzah, 2019: 78).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bisa disimpulkan bahwa jenis data yang digunakan bisa jenis data kuantitatif dan jenis data kualitatif yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian tergantung dari bentuk data yg akan diambil, dan dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan yaitu.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah pengumpulan data dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan mewawancarai informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015: 187). Sumber data ini diperoleh langsung dari informan seperti wawancara langsung dengan narasumber.

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung dilapangan (Sugiyono, 2016: 225).

Jadi yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah dengan mewawancarai secara langsung narasumber yaitu, Pemerintah desa, ketua RT, kepala dusun, masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh muda, tokoh adat, dan ketua kelompok sadar wisata kampung adat Tutubhada.

b. Sumber Data Sekunder

Data skunder adalah mengutip dari sumber lain maka primer diperoleh dari wawancara dan sekunder dari dokumentasi berupa catatan yang berhubungan dengan penelitian atau di kumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada Ridwan, (2015

:35). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literature, penelitian, terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer (Sugiyono, 2016: 225).

Jadi bisa disimpulkan bahwa sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung atau sumber data yang diambil dari media lain beda dengan data primer yang sumbernya yang didapatkan secara langsung dari informan, Sumber data sekunder ini secara tidak langsung memberi keterangan maupun data yang ikut mendukung data primer, jadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh dari literatur-literatur, buku-buku yang relevan, internet, termasuk dokumen dari instansi pemerintah desa Rendu Tutubhada, dan ketua kelompok sadar wisata kampung adat Tutubhada.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2014: 309). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.4.1 Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam berupa wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono (2012: 73-74) dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara jenis ini yaitu untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana orang yang diwawancarai dimintai pendapat dan idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diajukan.

Menurut Esterberg, (Sugiyono, 2013: 87) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Secara spesifik agar lebih mudah wawancara digunakan dengan teknik wawancara terstruktur karena peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2011: 190).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah Pemerintahan desa, ketua RT, kepala Dusun, masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh muda, tokoh adat, dan ketua kelompok sadar wisata kampung adat Tutubhada.

3.4.2 Observasi

Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan adalah observasi blak-blakan atau terselubung. Menurut Sugiyono (2012: 66) peneliti dalam pengumpulan data menyatakan secara terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Sehingga dari awal subjek yang telah

diteliti mengetahui sampai akhir tentang kegiatan peneliti. Namun suatu saat peneliti juga tidak jujur atau menyamar dalam pengamatannya, hal ini untuk menghindari jika suatu saat data yang dicari adalah data yang masih dirahasiakan, karena jika dilakukan secara terus terang peneliti tidak diperkenankan melakukan observasi.

Menurut Moleong (2011: 93), observasi adalah pengamatan digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Observasi sesungguhnya dilakukan dengan memiliki tujuan dan manfaat, dari berbagai macam observasi dimaksud tentunya memiliki manfaat dalam sebuah penelitian kualitatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah kampung adat, rumah adat, serta kegiatan masyarakat kampung adat Tutubhada.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012: 82-83) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah dilalui. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel jika didukung dengan foto atau karya tulis akademis dan artistik yang ada. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, subjek menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi.

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang

berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. (Sugiyono, 2015:329).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka yang akan didokumentasi dalam penelitian ini adalah lingkungan kampung adat, rumah adat beserta barang-barang peninggalan jaman dahulu didalam rumah adat, serta kegiatan masyarakat kampung adat Tutubhada, dan juga pengambilan dokumen-dokumen dalam bentuk surat dan media di pokdarwis.

3.5 Instrumen Penelitian

Salah satu ciri penelitian kualitatif yaitu peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen non-manusia (seperti kuesioner, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) juga dapat digunakan, namun fungsinya terbatas untuk mendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif keberadaan peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi baik dengan lingkungan manusia maupun non manusia yang ada di arena penelitian. Keberadaannya dalam bidang penelitian harus dijelaskan, diketahui atau tidak keberadaannya diketahui oleh subjek penelitian. Hal ini terkait dengan keterlibatan peneliti dalam bidang penelitian, baik yang terlibat aktif maupun pasif (Murni, 2017: 57).

Penelitian ini informan (individu atau kelompok) adalah orang yang memenuhi kriteria tertentu. Menurut Pradley (Maryanto, 2014: 42) untuk memperoleh informasi yang akurat, ada beberapa kriteria informan yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

1. Subjek yang sudah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau bidang kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian

penelitian dan hal ini biasanya ditandai dengan kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.

2. Subjek masih terlibat penuh dan aktif di lingkungan dan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek memiliki waktu dan kesempatan yang cukup untuk dimintai informasi.
4. Subjek dalam memberikan informasi cenderung tidak diolah atau dikemas terlebih dahulu dan relatif lugu dalam memberikan informasi.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka informan dalam penelitian ini yaitu Pemerintahan desa, ketua RT, kepala dusun, masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh muda, tokoh adat dan ketua kelompok sadar wisata kampung adat Tutubhada.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, mendeskripsikannya menjadi beberapa unit, mensintesis, menyusunnya menjadi pola. Pilih mana yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan buat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain Sugiyono, (2014: 244).

Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data menurut Sugiyono (2011: 91):

Pertama reduksi data artinya meringkas, memilih hal-hal utama, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Dengan demikian data yang telah direduksi

akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pendataan lebih lanjut dan mencarinya jika diperlukan.

Kedua setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam analisis data adalah menampilkan data atau menyajikan data. Miles dan Huberman (Sugiyono 2012: 95) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Dengan menampilkan data akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan oleh masalah yang bersifat sementara dan berkembang sesudah peneliti berada di lapangan. Jika kesimpulan yang disampaikan adalah kesimpulan yang kredibel.

